ABDI NUSANTARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Volume 2, Nomor 3, Agustus 2026
E-ISSN 3089-5111 | P-ISSN 3089-512X
Website: https://ejurnal.edumedia.or.id/abdinusantara
Email: abdinusantara@ejurnal.edumedia.or.id

Pencegahan Risiko Anak Tidak Sekolah Melalui Program "Aku, Mimpiku, dan Perjalananku" di MI Al-Hidayah Jatigunting

Preventing Out-of-School Children Risk through the "Me, My Dream, and My Journey" Program at MI Al-Hidayah Jatigunting

Frida Dwi Rahayu[1], Mochammad Reno Alvianto[2], Wilda Rusydiana Izza[3], Fatiha Nuria Ammarin[4], Raisya Antony Pasha[5], Dian Yuliati[6]
UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia[1,2,3,4,5,6]
Email Korespondensi: fridadwirahayu123@gmail.com✉

Histori Artikel
Masuk: 19-07-2026 | Diterima: 20-08-2026 | Diterbitkan: 25-08-2026

Abstrak

Anak Tidak Sekolah (ATS) merupakan permasalahan krusial dalam lanskap pendidikan dasar di Indonesia yang dipicu oleh keterbatasan ekonomi dan rendahnya orientasi masa depan anak. Di Desa Jatigunting, risiko putus sekolah mencapai puncaknya pada fase transisi menuju SMP dengan tingkat kerentanan mencapai 41%. Oleh karena itu, pengabdian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas edukasi preventif melalui program "Aku, Mimpiku, dan Perjalananku" bagi 44 siswa kelas V dan VI di MI Al-Hidayah. Metode pelaksanaan menggunakan *experiential learning* yang mencakup *ice breaking*, pemutaran film inspiratif, dan pembuatan media "Pohon Cita-cita". Data dikumpulkan melalui observasi langsung dan refleksi pra-pasca kegiatan, untuk kemudian dianalisis dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan positif pada orientasi masa depan siswa. Secara terukur, sebanyak 38 dari 44 siswa berani dan mampu memvisualisasikan cita-citanya secara spesifik. Selain itu, terdapat pergeseran kategori cita-cita dari yang awalnya abstrak dan belum terarah menjadi lebih beragam dan konkret pasca-intervensi. Program ini direkomendasikan sebagai salah satu alternatif model preventif berbasis komunitas untuk membantu meminimalkan risiko anak putus sekolah sejak pendidikan dasar.

Kata Kunci: Anak Tidak Sekolah; Inspirasi Karier; *Experiential Learning*; Motivasi Belajar; Pohon Cita-cita.

Abstract

Out-of-School Children (OSC) remains a crucial issue in Indonesia's basic education landscape, triggered by economic limitations and children's low future orientation. In Jatigunting Village, the dropout risk peaks during the transition to junior high school, with a vulnerability rate reaching 41%. Therefore, this community service aims to analyze the effectiveness of preventive education through the "Me, My Dream, and My Journey" program for 44 fifth and sixth-grade students at MI Al-Hidayah. The implementation utilized an experiential learning method, encompassing ice-breaking activities, inspirational film screenings, and the creation of a "Tree of Dreams". Data were collected through direct observations and pre-post activity reflections, followed by a descriptive-qualitative analysis approach. The results indicated positive changes in students' future orientation. Measurably, 38 out of 44 students became confident and capable of specifically visualizing their dreams. Furthermore, there was a shift in dream categories, from initially abstract and undirected to more diverse and concrete post-intervention. This program is recommended as an alternative community-based preventive model to help minimize the dropout risk starting from basic education.

Keywords: Out-of-School Children; Career Inspiration; Experiential Learning; Learning Motivation; Tree of Dreams.

This is an open acacess article under the CC BY-SA license

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia serta instrumen utama untuk memutus rantai kemiskinan struktural. Di Indonesia, hak atas pendidikan telah dijamin secara konstitusional dalam Pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945, yang diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Melalui regulasi tersebut, pemerintah berkomitmen untuk menyediakan akses pendidikan yang merata dan berkualitas melalui program Wajib Belajar (Sari & Syafri, 2026). Meskipun akses pendidikan terus

diperluas, pemerataan partisipasi sekolah masih menjadi tantangan, khususnya pada kelompok usia yang memasuki jenjang pendidikan menengah pertama hingga menengah atas.

Dalam realitas empiris di lapangan, pemenuhan hak atas pendidikan ini masih dihadapkan pada tantangan sistemik yang kompleks. Salah satu isu krusial yang terus menjadi perhatian nasional adalah masih tingginya angka Anak Tidak Sekolah (ATS). Fenomena ATS tidak hanya mencakup anak-anak yang belum pernah mengenyam bangku sekolah, tetapi juga mereka yang mengalami putus sekolah (drop-out) di tengah jalan, serta anak-anak yang lulus dari satu jenjang namun tidak melanjutkan ke jenjang berikutnya (transition drop-out) (Yulita, 2025). Dengan demikian, ATS merupakan istilah yang mencakup kondisi tidak pernah sekolah, putus sekolah, dan tidak melanjutkan pendidikan. Data BPS mengenai angka anak tidak sekolah juga disajikan berdasarkan kelompok jenjang pendidikan dan jenis kelamin, yang menunjukkan bahwa persoalan ATS perlu dibaca dengan memperhatikan usia, jenjang, dan karakteristik kelompok anak yang didata (Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat, BPS, 2024).

Karakteristik	Kelompok Umur		
	7–12 Tahun	13–15 Tahun	16–18 Tahun
(1)	(2)	(3)	(4)
Total	**0,67**	**6,37**	**19,20**
Jenis Kelamin			
Laki-Laki	0,76	7,49	21,51
Perempuan	0,57	5,20	16,83
Status Disabilitas			
Nondisabilitas	0,57	6,11	18,87
Disabilitas	19,48	41,90	69,24
Klasifikasi Desa			
Perkotaan	0,36	4,86	15,61
Perdesaan	1,08	8,46	24,50

Gambar 1. Data Angka Anak Tidak Sekolah Pada Tahun 2024
(*Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024*)

Berdasarkan data statistik sektoral, faktor ekonomi kerap kali dituduh sebagai determinan utama penyebab anak putus sekolah, padahal fenomena ATS tidak dapat diterangkan hanya melalui satu faktor penyebab. Salah satunya hasil temuan studi kontemporer di bidang sosiologi pendidikan dan psikologi perkembangan menunjukkan bahwa faktor ekonomi bukanlah variabel tunggal. Terdapat variabel intervensi yang tidak kalah kuat, yaitu rendahnya motivasi belajar intrinsik pada anak serta ketiadaan orientasi masa depan yang jelas. Motivasi tidak hanya mendorong anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, tetapi juga membantu anak mempertahankan usaha ketika menghadapi kesulitan akademik. Banyak anak di daerah sasaran pengabdian tumbuh dalam lingkungan yang minim figur inspiratif, sehingga mereka kesulitan mengasosiasikan aktivitas belajar di sekolah dengan pencapaian cita-cita di masa depan (Purwanto et al., 2025). Studi eksploratif di Kabupaten Jepara menunjukkan bahwa anak putus sekolah memiliki latar belakang yang beragam serta dipengaruhi oleh kondisi anak, keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial (Senowarsito dkk., 2023). Oleh karena itu, keterbatasan ekonomi memang menjadi faktor penting, tetapi bukan satu-satunya penjelasan terhadap keputusan anak untuk berhenti atau tidak melanjutkan pendidikan.

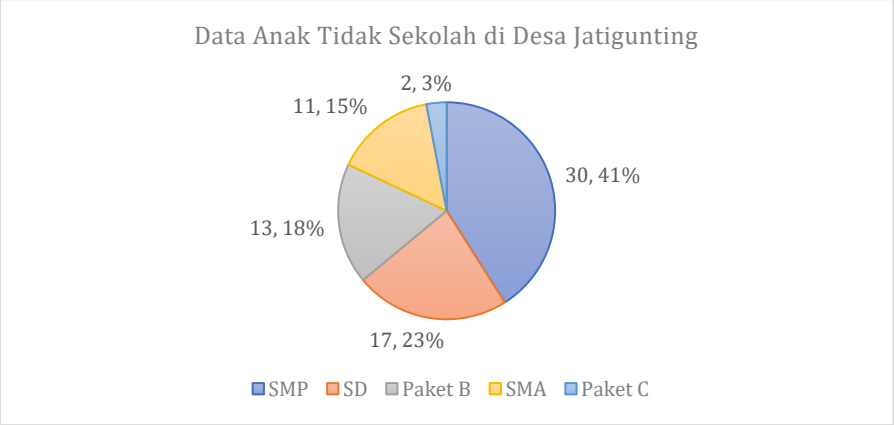
Sebagai upaya penanganan ATS, selama ini telah dilakukan melalui berbagai pendekatan. Program Penanganan Anak Tidak Sekolah, misalnya, menekankan pendataan, koordinasi antar-pemangku kepentingan, pendampingan keluarga, dan fasilitasi agar anak dapat kembali mengakses pendidikan. Pelaksanaan program "Ayo Sekolah Rek" di Kabupaten Mojokerto menunjukkan bahwa intervensi ATS banyak diarahkan pada identifikasi anak, penguatan koordinasi pemerintahan desa,

dan pengembalian anak ke satuan pendidikan (Baihakqi & Rahaju, 2025). Pendekatan tersebut penting untuk mengurangi hambatan administratif dan akses, tetapi upaya pengembalian anak ke sekolah juga perlu didukung intervensi yang menumbuhkan kemauan anak untuk belajar dan mempertahankan keberlanjutan pendidikannya.

Upaya lain dalam bentuk orientasi masa depan juga memiliki peranan dalam membantu siswa menghubungkan kegiatan pendidikan yang sedang dijalani dengan tujuan yang ingin dicapai. Orientasi masa depan menggambarkan cara individu membangun harapan, menentukan tujuan, dan merencanakan langkah untuk mencapai kondisi yang diinginkan pada masa mendatang. Winurini menjelaskan bahwa orientasi masa depan pendidikan pada remaja melibatkan unsur motivasi, perencanaan, dan evaluasi terhadap kemungkinan pencapaian tujuan pendidikan (Winurini, 2021). Penelitian mengenai pelatihan "Aku dan Masa Depan" juga menunjukkan adanya peningkatan orientasi masa depan, khususnya pada aspek kognitif dan motivasional, setelah siswa mengikuti kegiatan yang terstruktur dan sesuai dengan kebutuhannya (Novita dkk., 2025).

Orientasi masa depan perlu mulai diperkenalkan sebelum siswa menghadapi keputusan transisi pendidikan. Siswa kelas V dan VI Madrasah Ibtidaiyah berada pada masa akhir pendidikan dasar dan akan berhadapan dengan pilihan untuk melanjutkan ke SMP atau MTs. Pada fase tersebut, anak tidak harus menentukan pekerjaan secara tetap, tetapi mulai perlu mengenali minat, kemampuan, ragam profesi, serta hubungan antara pendidikan dan cita-cita. Bimbingan karier dapat membantu individu mengenali dirinya, memahami dunia pendidikan dan pekerjaan, serta merencanakan pilihan masa depan secara lebih terarah (Amalia dkk., 2023). Secara psikososial, anak usia sekolah juga sedang mengembangkan rasa mampu melalui pengalaman belajar, penyelesaian tugas, interaksi sosial, dan penghargaan atas usaha yang dilakukan.

Kebutuhan intervensi ditemukan pula di Desa Jatigunting, Kecamatan Wonorejo, Kabupaten Pasuruan. Berdasarkan pendataan awal perangkat desa pada tahun 2026, tercatat sejumlah 73 anak tidak sekolah di desa Jatigunting dengan sebaran kerentanan putus sekolah paling besar yakni 41% pada jenjang SMP. Pemilihan MI Al-Hidayah sebagai mitra pengabdian didasarkan pada temuan hasil observasi dan diskusi awal dengan pihak MI Al-Hidayah menunjukkan bahwa sebagian siswa kelas V dan VI belum memiliki gambaran yang jelas mengenai pendidikan setelah lulus, belum mampu menghubungkan minat dan kemampuan diri dengan cita-cita, serta memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai ragam profesi. Temuan tersebut tidak serta-merta menunjukkan bahwa seluruh siswa akan menjadi ATS, tetapi memperlihatkan adanya kebutuhan edukasi mengenai pengenalan diri, motivasi belajar, pendidikan lanjutan, dan perencanaan masa depan. MI Al-Hidayah kemudian dipilih sebagai mitra kegiatan karena siswa kelas V dan VI berada menjelang masa transisi menuju pendidikan menengah.



Gambar 2. Data Anak Tidak Sekolah di Desa Jatigunting per Tahun 2026

Berbagai penelitian dan kegiatan pengabdian sebelumnya telah berupaya mengembangkan motivasi, pemahaman karier, dan orientasi masa depan siswa. Kegiatan psikoedukasi karier umumnya membantu siswa memperoleh informasi mengenai pilihan melanjutkan pendidikan atau memasuki dunia kerja. Namun, Nurhastuti menemukan bahwa psikoedukasi karier yang dilakukan kepada siswa SMK belum menghasilkan perubahan signifikan ketika materi kurang sesuai dengan kebutuhan siswa, motivasi peserta rendah, kondisi pelaksanaan kurang mendukung, dan prosedur evaluasi belum terkontrol dengan baik (Nurhastuti dkk., 2023). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pemberian informasi melalui ceramah atau psikoedukasi tunggal belum tentu cukup untuk membentuk orientasi masa depan.

Intervensi lain menggunakan pelatihan yang lebih terstruktur. Novita mengembangkan pelatihan "Aku dan Masa Depan" bagi siswa SMA melalui desain eksperimen satu kelompok dan menemukan peningkatan signifikan pada orientasi masa depan siswa, terutama dalam aspek kognitif dan motivasi (Novita dkk., 2025). Program tersebut menunjukkan bahwa orientasi masa depan dapat dikembangkan melalui kegiatan yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengenali tujuan dan memikirkan rencana masa depan. Meskipun demikian, sasaran program tersebut adalah siswa SMA, sedangkan intervensi yang secara khusus diberikan kepada siswa kelas akhir sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah sebagai langkah preventif terhadap ATS masih terbatas.

Pendekatan bimbingan karier juga telah banyak digunakan untuk membantu siswa mengenal diri dan dunia kerja. Bimbingan karier dipandang penting karena membantu individu memahami kemampuan diri, mengeksplorasi peluang, serta mengembangkan kegigihan dan fleksibilitas dalam menghadapi perubahan (Amalia dkk., 2023). Namun, sebagian layanan bimbingan karier lebih banyak diterapkan kepada siswa sekolah menengah dan mahasiswa serta berorientasi pada pemilihan jurusan atau pekerjaan. Dengan demikian, masih terdapat ruang untuk mengembangkan kegiatan pengenalan karier yang lebih sederhana, kontekstual, dan sesuai dengan tahap perkembangan siswa MI.

Penelitian tentang *experiential learning* memberikan dasar bagi penggunaan aktivitas langsung dalam kegiatan edukasi. Pendekatan ini menempatkan pengalaman konkret, refleksi, pembentukan pemahaman, dan penerapan sebagai rangkaian proses belajar. Hakima dan Hidayati menjelaskan bahwa *experiential learning* dapat mendukung kepercayaan diri, komunikasi, perencanaan, pemecahan masalah, tanggung jawab, dan kerja sama ketika siswa terlibat secara aktif dalam pengalaman belajar (Hakima & Hidayati, 2020). Penelitian Sidiq pada siswa sekolah dasar juga menunjukkan bahwa kelompok yang memperoleh pembelajaran melalui *experiential learning* memiliki peningkatan pemahaman yang lebih baik dibandingkan kelompok yang mengikuti pembelajaran konvensional (Sidiq dkk., 2023).

Meskipun demikian, penelitian *experiential learning* pada siswa sekolah dasar lebih banyak diterapkan untuk meningkatkan hasil atau pemahaman terhadap materi pelajaran tertentu, seperti literasi finansial, keterampilan menulis, dan pembelajaran akademik. Pendekatan tersebut belum banyak dikembangkan secara khusus untuk mengintegrasikan pengenalan potensi diri, eksplorasi profesi, motivasi melanjutkan pendidikan, orientasi masa depan, dan pencegahan ATS dalam satu rangkaian kegiatan. Selain itu, program penanganan ATS lebih banyak bergerak pada tahap pendataan dan pengembalian anak yang telah keluar dari sekolah, sedangkan intervensi kepada siswa yang masih bersekolah sebelum memasuki masa transisi belum menjadi fokus utama (Baihakqi & Rahaju, 2025; Sidiq dkk., 2023).

Berdasarkan pemetaan tersebut, kesenjangan program terletak pada belum banyaknya intervensi preventif yang secara khusus menyasar siswa kelas V dan VI MI dengan menggabungkan pengenalan diri, eksplorasi cita-cita, informasi pendidikan lanjutan, penguatan motivasi, dan penyusunan langkah masa depan melalui kegiatan berbasis pengalaman. Program "Aku, Mimpiku,

dan Perjalananku" dikembangkan untuk mengisi kesenjangan tersebut. Kebaruan program tidak semata-mata terletak pada penggunaan media Pohon Cita-Cita, melainkan pada pengintegrasian aspek psikologis dan pendidikan sebagai upaya pencegahan ATS dari tahap sebelum anak meninggalkan sekolah.

Program "Aku, Mimpiku, dan Perjalananku" mengombinasikan penayangan media audiovisual inspiratif, refleksi pengalaman, pengenalan potensi diri, permainan tebak profesi, diskusi mengenai pendidikan lanjutan, dan penyusunan Pohon Cita-Cita. Media audiovisual digunakan untuk memberikan pengalaman pengamatan dan memantik refleksi, sedangkan simulasi profesi membantu siswa memperluas pemahaman mengenai ragam pekerjaan. Pohon Cita-Cita digunakan sebagai media visual bagi siswa untuk menuliskan cita-cita, alasan memilih cita-cita tersebut, pendidikan yang perlu ditempuh, serta langkah sederhana yang dapat dilakukan sejak sekarang. Rangkaian ini disusun berdasarkan prinsip pembelajaran aktif dan berbasis pengalaman, bukan hanya pemberian informasi secara satu arah (Hakima & Hidayati, 2020; Sidiq dkk., 2023).

Program ini tidak diposisikan sebagai intervensi yang secara langsung menghilangkan ATS karena keputusan anak untuk melanjutkan sekolah dipengaruhi oleh faktor ekonomi, keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial yang kompleks. Program ini ditempatkan sebagai edukasi preventif pada aspek yang dapat dikuatkan melalui kegiatan bersama siswa, yaitu pengenalan potensi diri, motivasi belajar, pemahaman mengenai pendidikan lanjutan, kepercayaan terhadap kemampuan diri, dan orientasi masa depan. Dengan posisi tersebut, hasil kegiatan perlu dibaca sebagai perubahan awal pada pemahaman dan respons siswa, bukan sebagai bukti langsung penurunan angka ATS.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan melaksanakan dan mendeskripsikan program "Aku, Mimpiku, dan Perjalananku" sebagai edukasi preventif bagi siswa kelas V dan VI MI Al-Hidayah Desa Jati Gunting. Secara khusus, program diarahkan untuk membantu siswa mengenali potensi diri, memperluas wawasan mengenai cita-cita dan profesi, memahami pentingnya melanjutkan pendidikan, serta menyusun langkah sederhana untuk mencapai tujuan masa depan. Artikel ini juga bertujuan menganalisis proses pelaksanaan program serta mengidentifikasi perubahan pemahaman dan respons siswa setelah mengikuti rangkaian kegiatan.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif untuk menggambarkan proses intervensi preventif dan perubahan perilaku siswa secara mendalam (Rusli dkk., 2022). Subjek sasaran berjumlah 44 siswa kelas V dan VI Madrasah Ibtidaiyah Desa Jatigunting, dengan rincian 31 siswa kelas V (terdiri atas dua rombongan belajar, 5A dan 5B) dan 13 siswa kelas VI (satu rombongan belajar). Peserta ditentukan menggunakan teknik total sampling terhadap seluruh siswa kelas V dan VI yang terdaftar aktif pada tahun ajaran berjalan, atas rekomendasi pihak madrasah dengan pertimbangan bahwa kedua kelas tersebut berada pada fase transisi menuju jenjang SMP. Kegiatan dilaksanakan pada 14 Juli 2026, bertempat di MI Al-Hidayah Jatigunting, dengan durasi total kurang lebih 3,5 jam (pukul 07.30–11.00 WIB) yang terbagi ke dalam empat sesi utama sesuai tahapan Experiential Learning. Sebelum intervensi dimulai, tim pengabdi melakukan observasi awal untuk memetakan karakteristik peserta; sebagaimana diuraikan lebih lanjut pada Hasil dan Pembahasan Subbagian B, mayoritas peserta pada kondisi awal menunjukkan gejala apati akademis, rendahnya kepercayaan diri untuk berpendapat di depan kelas, serta ketidakmampuan merumuskan cita-cita secara spesifik. Intervensi dirancang menggunakan empat tahap dalam satu siklus Experiential Learning yang dikembangkan oleh David Kolb (Pinasti, 2023), yang dijabarkan secara operasional sebagai berikut: (1) Concrete Experience melalui aktivitas permainan tebak profesi; (2) Reflective Observation melalui pemutaran film pendek inspiratif; (3)

Abstract Conceptualization berupa sesi diskusi interaktif terkait pengenalan potensi diri; dan (4) Active Experimentation melalui kreasi kolaboratif penyusunan media Pohon Cita-cita.

Selain observasi partisipatif pada setiap tahap, pengumpulan data juga dilakukan melalui refleksi pra-pasca kegiatan, yaitu perbandingan antara respons peserta pada sesi ice breaking di awal kegiatan (pra-program) dengan respons peserta saat presentasi Pohon Cita-cita di akhir kegiatan (pasca-program), sebagaimana disebutkan pada bagian Abstrak.

Evaluasi efektivitas keberhasilan program diukur menggunakan observasi partisipatif dengan empat parameter utama: (a) keberanian mengemukakan pendapat di depan kelas (self-efficacy), (b) kemampuan siswa dalam menyebutkan lebih dari dua pilihan cita-cita yang spesifik, (c) tingkat antusiasme dalam mengikuti sesi secara interaktif, dan (d) respons verbal siswa saat ditanya mengenai rencana pasca-kelulusan MI.

Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi partisipatif terstruktur yang memuat indikator operasional dari keempat parameter tersebut. Parameter (a) dan (d) dinilai secara biner, yaitu berani/tidak berani menyampaikan pendapat di depan kelas untuk parameter (a), serta menyatakan berkeinginan/tidak berkeinginan melanjutkan pendidikan untuk parameter (d). Parameter (b) dinilai berdasarkan dua kategori respons, yaitu pasrah/profesi konvensional dan spesifik/berorientasi pendidikan lanjut, sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Parameter (c) dinilai menggunakan skala kualitatif tiga tingkat (rendah-sedang-tinggi) berdasarkan tingkat keterlibatan aktif siswa, seperti bertanya, merespons, dan berpartisipasi dalam permainan atau diskusi. Pengamatan dilakukan oleh dua anggota tim yang bertugas mengatur jalannya kegiatan di lapangan, dan hasilnya dikonfirmasi oleh lima anggota tim bidang pendidikan yang bertanggung jawab atas pelaksanaan program. Pengukuran pra-program dilakukan pada sesi ice breaking di awal kegiatan, sedangkan pengukuran pasca-program dilakukan pada sesi presentasi Pohon Cita-cita di akhir kegiatan; kategori pra dan pasca setiap peserta ditentukan dengan membandingkan hasil observasi pada kedua momen tersebut.

Data kualitatif dianalisis dengan model Miles dan Huberman untuk mengevaluasi dampak program terhadap potensi penurunan ATS (Sutisna dkk., 2025). Analisis model Miles dan Huberman dalam kegiatan ini dilaksanakan melalui empat tahapan. Pertama, pengumpulan data dari catatan lapangan hasil observasi partisipatif dan lembar refleksi pra-pasca kegiatan. Kedua, reduksi data dilakukan melalui pengodean deskriptif terhadap respons peserta, yaitu mengelompokkan jawaban ke dalam kategori pasrah/konvensional dan spesifik/berorientasi pendidikan lanjut untuk parameter (b), serta kategori rendah-sedang-tinggi untuk parameter (c). Ketiga, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif serta tabel frekuensi dan persentase yang membandingkan kondisi pra dan pasca-program (lihat Tabel 1). Keempat, penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan melalui diskusi antar-anggota tim pengabdi untuk memastikan konsistensi interpretasi antar-pengamat sebelum data difinalisasi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi antar-pengamat, yaitu membandingkan hasil penilaian dua anggota tim lapangan dengan hasil konfirmasi lima anggota tim bidang pendidikan.

Persentase yang dilaporkan pada Tabel 1 dihitung dari frekuensi asli jumlah siswa pada setiap kategori dibagi jumlah total peserta (n = 44), dikalikan 100%, dan dibulatkan ke bilangan bulat terdekat. Berdasarkan rumus tersebut, frekuensi 34 dari 44 siswa setara dengan 77,3% (dibulatkan 77%) dan frekuensi 10 dari 44 siswa setara dengan 22,7% (dibulatkan 23%) untuk data pra-program; sedangkan frekuensi 7 dari 44 siswa setara dengan 15,9% (dibulatkan 16%) dan frekuensi 37 dari 44 siswa setara dengan 84,1% (dibulatkan 84%) untuk data pasca-program. Angka persentase pada Tabel 1 dan pada uraian narasi telah disesuaikan dengan hasil perhitungan ini.

Seluruh kegiatan yang melibatkan siswa, termasuk pengambilan dan penggunaan dokumentasi foto peserta dalam artikel ini, telah memperoleh izin dari pihak MI Al-Hidayah selaku mitra pengabdian serta persetujuan (*informed consent*) dari orang tua/wali siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan *Experiential Learning*

Keempat tahap *experiential learning* yang telah dijabarkan pada bagian Metode dilaksanakan sesuai rancangan, dan setiap tahap menghasilkan perubahan perilaku siswa yang teramati langsung oleh tim pengabdi. Pada tahap *concrete experience* dan *reflective observation*, aktivitas tebak profesi serta pemutaran film inspiratif berhasil meruntuhkan jarak psikologis antara tim pengabdi dan siswa, sekaligus membuka ruang bagi siswa untuk mulai mengekspresikan pendapat dan berbicara di depan kelas (Rahmi, 2024). Data mengenai perubahan ini dilaporkan secara rinci pada subbagian B.



Gambar 3. Dokumentasi Pohon Cita-cita
(*Sumber: Hasil Observasi dan Pelaksanaan Kegiatan, 2026*)

Pada tahap *abstract conceptualization*, penyampaian materi pengenalan potensi diri direspons oleh siswa dengan antusiasme yang tampak tinggi, meskipun data terukur mengenai tingkat antusiasme tersebut belum tersedia secara sistematis, sebagaimana dijelaskan pada keterbatasan metodologis di subbagian B. Perubahan paling konkret terjadi pada tahap *active experimentation*, yaitu saat siswa menuliskan dan menempelkan cita-cita mereka pada media Pohon Cita-cita. Pergeseran visualisasi cita-cita siswa dari kategori pasrah/konvensional menuju kategori spesifik/berorientasi pendidikan lanjut dilaporkan secara kuantitatif pada Tabel 1 di subbagian C. Dengan demikian, uraian pada subbagian ini difokuskan pada keterkaitan setiap tahap intervensi dengan perubahan yang diamati, sementara rincian prosedur pelaksanaan setiap tahap telah dijabarkan pada bagian Metode Pelaksanaan.

B. Pemenuhan Kebutuhan Kompetensi dan Otonomi Siswa

Analisis mengenai efektivitas program "Aku, Mimpiku, dan Perjalananku" diawali dengan membedah kondisi objektif modal psikologis dan orientasi masa depan siswa kelas V dan VI Madrasah Ibtidaiyah sebelum intervensi dilakukan. Berdasarkan observasi awal secara partisipatif yang dilakukan oleh tim pengabdi, ditemukan sebuah fenomena yang memprihatinkan terkait dengan rendahnya determinasi pendidikan pada diri siswa. Sebagian besar siswa menunjukkan gejala apati akademis yang ditandai dengan kurangnya partisipasi aktif dalam proses pembelajaran di kelas, rendahnya rasa percaya diri saat diminta mengemukakan pendapat, serta ketidakmampuan untuk mendefinisikan cita-cita secara spesifik. Ketika diajukan pertanyaan mengenai rencana pasca-kelulusan sekolah dasar, mayoritas siswa memberikan jawaban yang mengambang dan cenderung

pasrah terhadap realitas lingkungan sekitarnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa anak-anak di daerah sasaran berada dalam kondisi kerentanan psikologis yang tinggi terhadap risiko Anak Tidak Sekolah (ATS). Ketiadaan visi masa depan membuat mereka tidak memiliki alasan internal yang kuat untuk mempertahankan keberlanjutan studinya, sehingga mereka sangat rentan terpengaruh oleh disinsentif lingkungan seperti ajakan untuk bekerja kasar demi membantu ekonomi keluarga.

Kondisi awal yang memprihatinkan tersebut dapat dipahami melalui lensa Self-Determination Theory (Teori Penentuan Nasib Sendiri) yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan. Teori ini menyatakan bahwa motivasi manusia diatur oleh tiga kebutuhan psikologis dasar, yaitu kebutuhan akan otonomi (autonomy), kompetensi (competence), dan keterikatan sosial (relatedness) (Badriah & Surawan, 2025). Sebelum program ini dilaksanakan, ketiga kebutuhan psikologis dasar ini tampaknya belum terpenuhi dengan baik dalam ekosistem belajar siswa. Kebutuhan akan kompetensi siswa terhambat karena mereka tidak menyadari potensi unik yang ada dalam diri mereka, sedangkan kebutuhan akan otonomi terabaikan karena arah hidup mereka cenderung disetir oleh stereotip lingkungan yang memandang pendidikan tinggi sebagai hal yang utopis. Akibatnya, motivasi belajar siswa bersifat ekstrinsik yang rapuh dan mudah luntur, bukan motivasi intrinsik yang berakar pada kesadaran diri. Kondisi inilah yang menjadi celah utama terjadinya fenomena transisi putus sekolah di tingkat dasar.

Pelaksanaan program ini hadir untuk merekonstruksi kelemahan psikologis tersebut melalui stimulasi berbasis pengalaman. Perubahan mulai teramati secara bertahap saat metode penayangan film pendek inspiratif dan diskusi reflektif diterapkan. Melalui proses pengamatan visual terhadap perjuangan tokoh dalam film, siswa mengalami apa yang disebut dalam psikologi perkembangan sebagai proses imitasi sosial dan pemodelan (modeling). Sesi diskusi reflektif yang interaktif terbukti berhasil memicu pemenuhan kebutuhan relatedness dan competence siswa. Ketika tim pengabdi memberikan apresiasi positif terhadap setiap jawaban, siswa yang awalnya cenderung pasif dan takut salah mulai memberanikan diri untuk mengangkat tangan dan berbicara di depan publik. Berdasarkan hasil observasi pasca-kegiatan, sebanyak 38 dari 44 siswa (86%) yang pada tahap awal teramati ragu dan tidak berani bersuara, berhasil didorong untuk maju ke depan kelas dan menceritakan cita-citanya dengan lantang. Temuan ini mengindikasikan adanya peningkatan keberanian dan rasa percaya diri (self-efficacy). Perlu dicatat bahwa tim pengabdi tidak mencatat data dasar (baseline) berupa jumlah pasti siswa yang sebelum program sama sekali tidak berani berbicara di depan kelas, sehingga besaran peningkatan ini merupakan estimasi kualitatif berdasarkan observasi partisipatif, bukan hasil perhitungan statistik.



Gambar 4. Dokumentasi Materi Interaktif
(*Sumber: Hasil Observasi dan Pelaksanaan Kegiatan, 2026*)

Dimensi perubahan yang paling konkret tercermin melalui aktivitas pembuatan media "Pohon Cita-cita" yang merepresentasikan tahap konseptualisasi abstrak dan eksperimentasi aktif dalam siklus experiential learning (Kumari, 2024). Proses penulisan potensi diri dan cita-cita di atas lembar daun berwarna-warni memaksa siswa untuk melakukan introspeksi mendalam mengenai kelebihan diri mereka. Hasil penempelan daun impian menunjukkan pergeseran visualisasi masa depan yang cukup mencolok. Siswa yang sebelumnya hanya mengenal profesi konvensional di sekitar mereka seperti petani atau buruh mulai berani mencantumkan cita-cita yang lebih beragam dan berorientasi jangka panjang, mulai dari guru, dokter, tentara, hingga profesi berbasis teknologi. Pohon Cita-cita ini berfungsi sebagai artefak psikologis sekaligus pengingat visual yang terus-menerus memelihara motivasi intrinsik siswa setiap kali mereka berada di dalam kelas.

C. Rekontruksi Visualisasi Masa Depan

Tabel 1. Perbandingan Kategori Cita-cita Siswa Pra dan Pasca-Program (n = 44)

Kategori Cita-Cita	n Pra	Persentase Pra	n Pasca	Persentase Pasca
Pasrah / Profesi Konvensional	34	77%	7	16%
Profesi Spesifik & Pendidikan Lanjut	10	23%	37	84%

(Sumber: Hasil Observasi Partisipatif Tim Pengabdi, Pra-Kegiatan dan Pasca-Kegiatan, 2026)

Kategorisasi pada Tabel 1 diperoleh melalui observasi partisipatif tim pengabdi yang membandingkan respons siswa saat sesi *ice breaking* di awal kegiatan (pra-program) dengan respons siswa saat presentasi Pohon Cita-cita di akhir kegiatan (pasca-program). Jumlah siswa (n) dihitung berdasarkan pembulatan ke bilangan bulat terdekat dari persentase yang dilaporkan; instrumen berupa lembar observasi terstruktur dengan dua kategori respons (pasrah/konvensional dan spesifik/berorientasi pendidikan lanjut) ini belum melalui uji validitas dan reliabilitas secara psikometrik, sehingga keterbatasan ini perlu dicantumkan secara eksplisit sebagai bagian dari keterbatasan metodologis penelitian.

Data pada Tabel 1 sekaligus merepresentasikan capaian indikator (b), yaitu kemampuan siswa menyebutkan cita-cita yang spesifik. Sebelum program, mayoritas siswa (77%) hanya mampu mengungkapkan cita-cita yang bersifat pasrah atau merujuk pada profesi konvensional tanpa rincian lebih lanjut, sedangkan hanya 23% yang mampu menyebutkan cita-cita spesifik disertai rencana pendidikan lanjut. Setelah program, proporsi ini berbalik secara tajam, dengan 84% siswa mampu menyebutkan cita-cita yang spesifik dan berorientasi pendidikan lanjut. Perlu dicatat bahwa kategorisasi pada Tabel 1 bersifat kualitatif (cita-cita spesifik/berorientasi pendidikan lanjut versus pasrah/konvensional) berdasarkan lembar observasi terstruktur, bukan penghitungan jumlah cita-cita spesifik yang disebutkan per siswa (>2 pilihan) sebagaimana definisi operasional pada bagian Metode, sehingga data ini merupakan proksi terdekat yang tersedia untuk indikator (b), bukan pengukuran langsung terhadap jumlah cita-cita yang disebutkan.

Indikator (c) tingkat antusiasme siswa dinilai secara retrospektif oleh tim pengabdi menggunakan skala kualitatif rendah-sedang-tinggi berdasarkan tingkat keterlibatan aktif siswa (bertanya, merespons, berpartisipasi dalam permainan/diskusi) pada setiap tahap kegiatan. Penilaian dilakukan oleh dua anggota tim yang bertugas mengatur jalannya kegiatan di lapangan, dan dikonfirmasi oleh lima anggota tim bidang pendidikan yang bertanggung jawab atas pelaksanaan program. Pada tahap *concrete experience* (permainan tebak profesi), seluruh siswa (44 dari 44 siswa, 100%) teramati aktif berpartisipasi. Secara keseluruhan, sekitar 80% siswa (35 dari 44 siswa) menunjukkan tingkat antusiasme tinggi di sepanjang rangkaian kegiatan, sementara sisanya cenderung malu-malu namun tetap mengikuti jalannya kegiatan. Tingkat antusiasme relatif lebih

rendah teramati pada tahap *reflective observation* (sesi pemutaran film), yang diduga disebabkan oleh durasi film yang cukup panjang; sekitar 40% siswa (18 dari 44 siswa) tampak bosan, dengan sebagian di antaranya tertidur atau meninggalkan sesi sebelum selesai.

Indikator (d) respons verbal siswa mengenai rencana pasca-kelulusan MI dinilai melalui perbandingan jawaban siswa pada sesi awal (pra-program) dengan jawaban siswa saat presentasi Pohon Cita-cita (pasca-program). Sebelum program, sekitar 20% siswa (9 dari 44 siswa) cenderung mengarah pada pilihan tidak melanjutkan pendidikan, dengan pertimbangan ketidakpastian mengenai sekolah lanjutan dan kondisi ekonomi orang tua. Setelah program, hampir seluruh siswa menyatakan keinginan untuk melanjutkan ke SMP, meskipun sebagian di antaranya masih mempertimbangkan pilihan sekolah yang sesuai dengan kondisi orang tua. Sebagai ilustrasi kualitatif, tiga siswa secara sukarela maju ke depan kelas untuk menyampaikan cita-cita mereka beserta alasan yang secara eksplisit mengaitkannya dengan pentingnya melanjutkan pendidikan. Sebagaimana halnya indikator (a) dan (b), data indikator (c) dan (d) ini merupakan estimasi kualitatif berdasarkan observasi partisipatif tim pengabdi, bukan hasil pengukuran dengan instrumen berskala baku yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, sehingga keterbatasan ini tetap perlu dicantumkan secara eksplisit sebagai bagian dari keterbatasan metodologis penelitian.

Keberhasilan rekonstruksi orientasi masa depan ini juga berkaitan erat dengan penguatan aspek pendidikan karakter dan pengembangan potensi anak. Melalui program, nilai karakter seperti daya juang (*grit*), kemandirian, dan rasa tanggung jawab terhadap masa depan diinternalisasikan tidak melalui hafalan doktrinal, melainkan melalui refleksi emosional yang menyentuh afeksi anak. Ketika siswa memahami bahwa pendidikan adalah instrumen utama untuk mengubah nasib diri dan keluarga, orientasi mereka terhadap sekolah berubah secara fundamental. Sekolah tidak lagi dipersepsikan sebagai sebuah kewajiban harian yang menjemukan, melainkan sebagai sebuah jembatan logis yang harus mereka seberangi untuk mencapai cita-cita yang telah mereka tempelkan di Pohon Cita-cita. Dengan demikian, program ini berhasil membangun benteng pertahanan psikologis dalam diri anak untuk menolak potensi menjadi Anak Tidak Sekolah.

Jika dikorelasikan dengan penelitian terdahulu, hasil pengabdian masyarakat ini memperkuat dan memperkaya temuan literatur ilmiah sebelumnya mengenai mitigasi ATS. Penelitian terdahulu sering kali menegaskan bahwa intervensi struktural seperti pemberian bantuan operasional sekolah atau beasiswa kurang mampu menjadi kunci utama dalam menekan angka putus sekolah. Namun, hasil program ini memberikan perspektif baru yang bersifat melengkapi, yakni bahwa intervensi kultural-psikologis di tingkat hulu tidak kalah krusial. Memberikan bantuan finansial tanpa membenahi motivasi intrinsik dan visi masa depan anak akan menghasilkan efektivitas yang semu. Sebaliknya, dengan menumbuhkan mimpi dan memperjelas orientasi masa depan anak sejak usia sekolah dasar, tercipta sebuah determinasi internal yang membuat anak akan terus berjuang untuk tetap bersekolah meskipun dihadapkan pada keterbatasan ekonomi. Program ini menunjukkan bahwa pendekatan preventif berbasis komunitas yang menyasar aspek afektif dan kognitif anak berpotensi menjadi solusi alternatif yang efisien untuk mendorong perubahan awal pada keberanian, kepercayaan diri, dan orientasi cita-cita anak. Namun demikian, karena evaluasi ini hanya mengukur respons segera setelah intervensi tanpa pemantauan keberlanjutan sekolah, klaim mengenai dampak jangka panjang terhadap penurunan angka Anak Tidak Sekolah di Indonesia masih memerlukan kajian lanjutan yang menelusuri status pendidikan siswa pada fase transisi ke SMP.

PENUTUP

Program pengabdian "Aku, Mimpiku, dan Perjalananku" dirancang untuk menumbuhkan kesadaran siswa MI Al-Hidayah akan pentingnya pendidikan lanjutan sekaligus memperkenalkan ragam pilihan profesi sejak dini. Berdasarkan hasil pelaksanaan, kegiatan ini menunjukkan indikasi

perubahan awal yang positif pada diri siswa. Melalui pendekatan *experiential learning*, siswa tampak lebih berani menyampaikan pendapat dan bercerita tentang harapan mereka di depan teman-teman maupun fasilitator, lebih mampu merumuskan cita-cita secara spesifik dibandingkan sebelum kegiatan berlangsung, serta menunjukkan orientasi dan motivasi awal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Perubahan-perubahan tersebut menjadi indikasi awal yang menggembirakan bahwa intervensi singkat berbasis pengalaman langsung dapat membuka ruang refleksi bagi siswa mengenai masa depan pendidikan dan kariernya.

Meskipun demikian, hasil ini perlu dimaknai secara proporsional sesuai dengan cakupan evaluasi yang dilakukan. Pengukuran dalam kegiatan ini masih terbatas pada respons dan perubahan sikap siswa yang teramati segera setelah intervensi berlangsung, dan belum mencakup pemantauan jangka panjang untuk mengetahui apakah perubahan orientasi tersebut benar-benar berlanjut menjadi keputusan nyata siswa untuk melanjutkan pendidikan. Dengan demikian, tim pengabdi tidak dapat menyimpulkan bahwa kegiatan ini telah terbukti secara empiris menurunkan risiko putus sekolah maupun anak tidak sekolah (ATS); klaim tersebut berada di luar cakupan desain evaluasi yang digunakan. Kesimpulan yang dapat diambil secara sahih dari kegiatan ini adalah adanya perubahan awal pada aspek keberanian menyampaikan pendapat, kemampuan merumuskan cita-cita, serta orientasi dan motivasi untuk melanjutkan pendidikan, bukan dampak jangka panjang terhadap keberlanjutan pendidikan siswa.

Keterbatasan lain yang perlu dicatat adalah belum dilibatkannya orang tua secara langsung dalam rangkaian intervensi, padahal orang tua merupakan bagian penting dari ekosistem pengasuhan yang turut menentukan keberlanjutan pendidikan anak. Tanpa penguatan dukungan di tingkat keluarga, perubahan motivasi yang telah tumbuh pada diri siswa berisiko tidak mendapat penguatan yang memadai di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kegiatan lanjutan disarankan untuk melibatkan orang tua secara aktif, misalnya melalui sesi edukasi atau diskusi bersama, agar dukungan keluarga terhadap cita-cita dan rencana pendidikan anak dapat terbangun secara lebih utuh.

Untuk menjaga keberlanjutan dampak motivasional dari program ini, pihak MI Al-Hidayah direkomendasikan untuk menjadikan karya Pohon Cita-cita sebagai pajangan permanen di dalam ruang kelas, sehingga cita-cita yang telah dirumuskan siswa tetap menjadi pengingat visual yang dapat memperkuat motivasi belajar mereka sehari-hari. Selain itu, diperlukan kolaborasi aktif dengan kelompok pemuda desa (Karang Taruna) untuk merancang dan melaksanakan sesi Kelas Inspirasi secara rutin setiap tahun. Kolaborasi ini diharapkan dapat memperluas paparan siswa terhadap berbagai pilihan profesi dari narasumber yang lebih beragam, sekaligus menjaga keberlanjutan penguatan motivasi dan semangat belajar siswa dalam jangka panjang, sesuatu yang tidak dapat dicapai secara memadai melalui intervensi satu kali.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas UIN Sunan Ampel Surabaya yang telah memberikan dukungan administratif, bimbingan, serta fasilitasi penuh sehingga program Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini dapat terlaksana dengan baik dan terstruktur. Penghargaan yang tinggi juga penulis dedikasikan kepada Kepala Sekolah, segenap dewan guru, serta seluruh siswa kelas V dan VI Madrasah Ibtidaiyah di Desa Jatigunting yang telah menyambut penulis dengan keterbukaan penuh, antusiasme yang tinggi, serta kerja sama yang luar biasa selama seluruh tahapan intervensi berlangsung. Tidak lupa, terima kasih yang mendalam disampaikan kepada Ibu Dian Yuliati selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan arahan metodologis dan evaluasi konstruktif, serta seluruh rekan yang telah menunjukkan soliditas,

dedikasi, dan kerja keras yang luar biasa di lapangan demi mewujudkan keberhasilan program pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, U., Fitria, E., Indriani, T., & Rossydah, S. (2023). Implikasi Bimbingan Karier Bagi Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Di Era Merdeka Belajar. *BIKOTETIK: Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik*, *07*(02).

Badriah, S., & Surawan. (2025). Peran Self-Determination dalam Meningkatkan Ketekunan Belajar Mahasiswa di Era Digital. *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, *3*(3), 409–423. https://doi.org/10.61132/observasi.v3i3.1506

Baihakqi, V., & Rahaju, T. (2025). Implementasi Program Penanganan Anak Tidak Sekolah (P-ATS) Bertajuk "Ayo Sekolah Rek" di Desa Sidoharjo Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, *02*(12). https://doi.org/https://doi.org/10.5281zenodo.15613605

Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat, BPS. (2024). *Statistik Pendidikan 2024* (Vol. 13). Badan Pusat Statistik.

Hakima, A., & Hidayati, L. (2020). Peran Model Experiential Learning Dalam Pendidikan Berbasis Keterampilan Tata Busana. *Jurnal Tata Busana*, *09*(03).

Kumari, W. (2024). Implementasi Metode Pembelajaran Experential Learning untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer*, *6*(1), 39–50.

Novita, M. P., Rahayu, M. N. M., & Maria, A. (2025). Efektivitas Pelatihan "Aku dan Masa Depan" dalam Meningkatkan Orientasi Masa Depan Remaja. *Jurnal Psikologi Sains & Profesi*, *9*(1).

Nurhastuti, E. S., Oktapiana, D., & Nabila, R. P. (2023). Career opportunities "Kuliah atau Kerja." *Jurnal Bhakti Karya dan Inovatif*, *3*(2).

Pinasti, A. N. (2023). Experiential Learning dan Daur Belajar sebagai Metode Belajar Berbasis Pengalaman. *Media Informasi*, *32*(2), 204–213. https://doi.org/10.22146/mi.v32i2.7561

Rahmi, W. (2024). Analytical Study of Experiential Learning: Experiential Learning Theory in Learning Activities. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, *5*(2), 115–126. https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1113

Rusli, T. S., Boari, Y., Amelia, D., Rahayu, D., Setiaji, B., Suhadarliyah, Syarfina, Ansar, Syahruddin, Amiruddin, & Yuniwati, I. (2022). *Pengantar Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Yayasan Penerbit Muhammad Zani.

Sari, A. N., & Syafri, M. (2026). Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan Struktural di Indonesia dalam Perspektif Sustainable Development Goals (SDGS). *Jurnal Media Akademik (JMA)*, *4*(4), 1–14.

Senowarsito, Handayani, A., Purnamasari, I., & Bukhori, A. (2023). Studi Eksplorasi Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Kabupaten Jepara. *REFLEKSI EDUKATIKA : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *13*(2), 162–171.

Sidiq, M. F., Nurmeta, I. K., & Maula, L. H. (2023). Model Experiential Learning Dalam Meningkatkan Pemahaman Literasi Finansial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *09*(4).

Sutisna, A., Azizah, D. N., & Rachmawati, I. (2025). Implementasi Kebijakan Tentang Angka Putus Sekolah Pada Kota Sukabumi. *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*, *8*(1), 70–77. https://doi.org/10.38035/rrj.v8i1.1835

Winurini, S. (2021). Pengembangan Skala Orientasi Masa Depan Pendidikan Pada Remaja Indonesia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, *12*(2).